

Ulumul Hadis Sebagai Pondasi Pemikiran Moderat Mahasiswa FEBI IAIN Pontianak

Abdurrahman

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

abdurrahman@iainptk.ac.id

Mujahidatul Khaerat

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

mujahidatulkhaerat18@gmail.com

Abstract:

This article reveals the existence of the course "Ulumul Hadis" that serves as the foundation for a Moderate Understanding among students of the Faculty of Islamic Economics and Business (FEBI) at the State Islamic Institute (IAIN) in Pontianak, which is located in West Kalimantan Province, a province known for its diversity in terms of ethnicity, customs, and religion, so there is potential for disputes and conflicts. This article is a library research that uncovers the moderate values from the Ulumul Hadis material as well as its teaching methods. Therefore, the method used is qualitative research with a descriptive approach, subsequently gathering data through literature studies or documents that have discussed this theme, while directly observing the environment at FEBI IAIN Pontianak, so that the collected data can be verified and revealed with good results. The instilling of moderate values in the students of FEBI IAIN Pontianak is largely derived from the Ulumul Hadis material taught by a lecturer. Among the materials are *hadīs ḍa'if*, *hadīs Mauḍū'*, *Asbāb al-Wurūd* and textual and contextual understanding of hadith.

Keywords:

Ulumul Hadis, Moderate, FEBI, IAIN Pontianak.

Abstrak

Tulisan ini mengungkap tentang eksistensi mata kuliah Ulumul Hadis yang menjadi pondasi pemikiran moderat bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak yang berada di Provinsi Kalimantan Barat, provinsi yang terkenal dengan kemajemukannya serta keragamannya dalam hal suku, adat dan Agama, sehingga berpotensi terjadi perselisihan dan konflik. Tulisan ini merupakan *library research* yang mengungkap nilai moderat dari materi Ulumul Hadis maupun metode pembelajarannya, maka metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, selanjutnya teknik pengumpulan data melalui studi literatur atau dokumen yang telah membahas tema ini, sambil melakukan observasi langsung kepada mahasiswa di lingkungan FEBI IAIN Pontianak, sehingga data yang terkumpul dapat di verifikasi dan diungkapkan dengan hasil yang baik. Adapun penanaman nilai moderat pada mahasiswa FEBI IAIN Pontianak banyak didapatkan dari materi Ulumul Hadis yang disampaikan oleh seorang dosen, di antara materinya adalah materi hadis *ḍaiif*, hadis *Mauḍuʿ*, *Asbāb al-Wurūd* hadis dan pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual.

Kata Kunci:

Ulumul Hadis, Moderat, FEBI, IAIN Pontianak.

Pendahuluan

Keragaman Indonesia telah diakui di mata dunia baik dari aspek agama, suku, budaya, adat dan bahasa. Cerminan kecil dari keragaman Indonesia dapat terlihat pada provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Barat memiliki tingkat ragam budaya yang tinggi, termasuk keragaman suku, agama, dan adat istiadat. Penduduk Kalimantan Barat berjumlah 5.482.046 jiwa. Dilihat dari segi komposisi berdasarkan agama, menurut data yang diperoleh dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat semester I tahun 2020, Islam sebanyak 60.3% 3.303.972 jiwa, Katholik 22.1% 1.214.126 jiwa, Kristen 1.2% 636.72 jiwa, Budha 5.6%

308.127 jiwa, Konghucu 0.3% 15.265 jiwa, Hindu 0.1% 2.797 jiwa¹. Dari segi suku maka dapat dilihat presentasinya sesuai sensus 2010 yaitu sebagai berikut. Suku Dayak 34,93%, Melayu 33,84%, Jawa 9,72%, Tionghoa 8,15%, Madura 6,25%, Bugis 3,12%, Sunda 1,13% dan 1% sisanya tercampur banyak suku².

Seharusnya, keragaman ini dapat menjadi modal dan kekuatan sosial bagi daerah ini. Namun, dalam realitasnya, konflik antar-suku pernah beberapa kali terjadi,³ seperti konflik antara orang Dayak dan Madura telah berlangsung selama 11 kali sejak tahun 1962 hingga tahun 1999. Termasuk kerusuhan Dayak-Madura di Sanggau Ledo pada tahun 1996-1997. Konflik di Sambas melibatkan antara Melayu dan Madura tahun 1999, yang mengakibatkan orang-orang Madura terusir dari Sambas⁴. Konflik antar suku tersebut dapat mencerminkan bahwa meskipun ada kekayaan budaya yang beragam, ada pula potensi konflik yang bisa muncul akibat perbedaan-perbedaan tersebut. Konflik tersebut bisa bersumber dari sejarah panjang pertentangan antar suku, persaingan atas sumber daya, perbedaan agama, atau adat istiadat yang berbeda.

Provinsi yang mempunyai keragaman tinggi ini mempunyai perguruan tinggi Islam Negeri yang menjadi basis pergerakan kerukunan umat dan moderasi beragama yaitu IAIN Pontianak, hal ini tentu sesuai dengan program dari kementerian agama yang menerapkan moderasi beragama di Indonesia, IAIN Pontianak merupakan salah satu kampus Islam yang telah lama berada di kota Pontianak dan menjadi penggagas utama keislaman yang berbasis Borneo dan menyuarakan sikap toleransi antar umat beragama, karena posisi IAIN sebagai instansi akademik maka segala bentuk intoleran dan deskriminasi antar golongan diminimalisir baik

¹Dukcapilkalbar, www.Dukcapilkalbarprov.Go.Id/Statistik/Agama,” 2023, www.dukcapilkalbarprov.go.id/statistik/agama.

²Wikipedia, “Kalimantan Barat,” 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Barat 22-07-2023.

³Eka Hendry Ar., “Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 1 (2013): 191–218, <https://doi.org/10.21580/ws.21.1.242>.

⁴Parsudi Suparlan, *Konflik Antar Sukubangsa Melayu Dan Dayak Dengan Madura Di Kab Sambas Kalbar Dalam Buku Hubungan Antar Sukubangsa* (Depok: YPKIK, UI, 2004).

dilingkungan kampus maupun masyarakat se Kal-Bar dengan menggunakan banyak metode dan upaya.

Melihat pentingnya paham moderat bagi masyarakat di Kal-Bar maka salah satu upaya yang dilakukan IAIN Pontianak adalah penanaman karakter sifat moderat kepada mahasiswa melalui pengajaran mata kuliah-mata kuliah keislaman yang secara langsung mengajarkan tentang pentingnya toleransi dan harmonisasi antar umat beragama yang diberikan melalui MKU (Mata Kuliah Umum) dan MKI (Mata Kuliah Institut).

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) merupakan salah satu dari empat Fakultas yang terdapat di IAIN Pontianak, fakultas ini merupakan salah satu fakultas favorit dan diminati oleh tamatan siswa-siswi sekolah yang membuka empat prodi yaitu Ekonomi Syariah (ES), Perbankan Syariah (PBS), Akuntansi Syariah (AKS) dan Manajemen Bisnis Syariah (MBS). Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pendaftar empat prodi pada penerimaan mahasiswa baru yang selalu melebihi kuota yang disediakan bahkan salah satu prodi yaitu Manajemen Bisnis Syariah (MBS) tidak membuka lagi gelombang kedua pada penerimaan jalur mandiri⁵.

Data SIAKAD IAIN Pontianak dan hasil observasi peneliti menemukan bahwa mayoritas mahasiswa/i di FEBI adalah alumni sekolah umum, dan hanya sedikit saja dari madrasah atau pondok pesantren. Mahasiswa FEBI yang mayoritas alumni sekolah umum sebenarnya seperti wadah air yang siap diisi air apa saja ke dalamnya, dapat diisi kapan saja dengan air putih, air susu, alkohol sampai air yang beracun. Perumpamaan ini adalah contoh untuk mahasiswa FEBI yang ketika masuk di IAIN maka paham-paham dan aliran-aliran keagamaan akan mudah mereka terima tergantung siapa dan dimana mereka mengikuti materi tersebut.

Menghadapi tantangan masyarakat yang multikultural yang merupakan potensi tinggi terjadinya konflik serta mahasiswa yang mayoritas alumni sekolah umum maka Institut mewajibkan mata kuliah Agama yang harus diikuti oleh mahasiswa IAIN Pontianak dengan nilai minimal C, mata kuliah inilah yang menjadi dasar pengajaran agama Islam dan pembentuk paham moderat bagi

⁵ "PMB Lokal," 2023, <https://pmb.iainptk.ac.id/jalur-lokal.html>.

mahasiswa. Ulumul Hadis merupakan salah satu Mata Mata Kuliah Institut (MKI) yang harus diambil oleh mahasiswa sebagai mata kuliah agama di semua prodi se-IAIN Pontianak.

Adanya Ulumul Hadis sebagai MKI berdasarkan aturan mata kuliah wajib nasional (UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi), yang terdiri dari mata kuliah Agama (2 sks), Pancasila (2 sks), Kewarganegaraan (2 sks), dan Bahasa Indonesia (2 sks), kemudian dijabarkan dalam SK Rektor No. 610 Tahun 2021 tentang Kurikulum Institut Agama Islam Negeri Pontianak, yang dimaksud Mata Kuliah Agama adalah adalah mata kuliah keislaman (Dirasah Islamiyah), yang terdiri dari mata kuliah Akhlak Tasawuf (2 sks), Ilmu Kalam (2 sks), Sejarah Peradaban Islam (2 sks), Ulumul Hadis (2 sks), Ulumul Hadis (2 sks), Pengantar Fiqh dan Ushul Fiqh (2 sks). Ditambah dengan mata kuliah umum lainnya ⁶.

Mata kuliah Ulumul Hadis menjadi penting karena materi serta metode penyampaian mata kuliah Ulumul Hadis menjadi salah satu dasar pembentuk mahasiswa IAIN terkhusus FEBI berpikir secara moderat dan menerapkan sikap toleransi di tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius, yang akhirnya dapat terbentuk paham moderasi beragama yang dimulai dari alumni-alumni IAIN dan disebarakan kepada masyarakat se-Kalimantan Barat agar tercipta masyarakat yang inklusif, damai, dan harmonis, di mana semua orang dapat hidup berdampingan dengan rasa saling menghargai dan berkontribusi untuk kebaikan bersama.

Metode

Adapun metode penelitian dalam tulisan ini memanfaatkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Artinya, penelitian ini fokus pada menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diamati dengan mendalam dan rinci berkaitan dengan tema moderasi beragama yang diungkap melalui materi-materi mata kuliah Ulumul Hadis⁷, bukan hanya mencoba memprediksi atau menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain.

⁶ TIM REVISI, *PANDUAN AKADEMIK INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONTIANAK* (Pontianak: IAIN Pontianak, 2022), 35-36.

⁷ Hadari Nawawi and Mimi Martini, *Penelitian Terpadu* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 175.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan berbagai teknik. Salah satu teknik yang digunakan adalah observasi langsung pada mahasiswa FEBI IAIN Pontianak, artinya peneliti pergi ke tempat penelitian dan langsung mengamati situasi, perilaku, dan interaksi yang terjadi⁸. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui studi literatur atau dokumen. Dalam hal ini, peneliti membaca dan menganalisis berbagai jenis dokumen seperti buku, jurnal ilmiah, prosiding konferensi, dan koran. Peneliti juga menggunakan internet sebagai sumber data, mengakses berbagai jenis konten online seperti berita online yang sudah diakui keabsahannya dan artikel ilmiah dari berbagai jurnal.

Setelah data telah dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif untuk memproses dan memahami data tersebut. Teknik analisis data interaktif melibatkan serangkaian proses, termasuk pengklarifikasi data, mencari tema atau pola, membandingkan dan mengkontraskan temuan, dan memformulasikan penjelasan atau teori⁹. Seluruh proses ini dilakukan secara literatif, dengan peneliti terus menerus meninjau dan memperbaiki pemahaman mereka tentang data sepanjang waktu, yang kemudian dijelaskan secara rinci sampai kepada kesimpulan akhir yang berkaitan langsung dengan moderasi beragama melalui mata kuliah Ulumul Hadis.

Hasil dan Diskusi Pemikiran Moderat

Istilah pemikiran moderat lebih sering disandingkan dengan konteks beragama, sehingga menjadi moderasi beragama dan telah populer di kalangan masyarakat Indonesia terutama masyarakat yang berkecimpung dibawah naungan Kementerian Agama karena dipopulerkan langsung oleh menteri agama sejak tahun 2019, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin memproklamkan tahun tersebut sebagai Tahun Moderasi Beragama. Konsep moderasi beragama

⁸ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003)28-29.

⁹ Ruslan Rosyadi, *Metode Penelitian Publik Relations Dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) 213.

menjadi fokus utama dalam berbagai aktivitas akademik dan keagamaan, terutama di lingkungan Kementerian Agama dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Dalam perannya sebagai Menteri Agama, Lukman Hakim dengan sengaja menempatkan moderasi beragama sebagai landasan dan karakteristik khas dari keberagaman masyarakat Indonesia yang beragam. Pendekatan serupa juga dilakukan oleh lembaga internasional, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Internasional atau *The International Year of Moderation*¹⁰.

Term moderasi secara bahasa dijelaskan dalam KBBI mempunyai dua arti yaitu pertama pengurangan kekerasan, kedua Penghindaran keekstriman, meskipun telah menjadi bagian dari bahasa Indonesia, tapi asalnya dari bahasa Inggris yaitu dari kata "moderate" mengandung beberapa arti, yaitu 1. Layak, 2. Cukupan, 3. Sedang, 4. Moderat. Moderation, artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan¹¹. Dalam kamus bahasa Arab yang mengandung pengertian moderasi ini disebut *wasath-ausath*, artinya sedang, tengah-tengah sesuatu, di antara dua ujungnya¹².

Moderasi beragama juga dikenal dengan istilah paham *wasathiyah* yaitu keadaan terpuji yang memastikan individu tidak condong ke arah dua sikap ekstrem, yakni sikap berlebihan (*ifrath*) dan sikap pengurangan (*muqashshir*) terhadap hal-hal yang Allah Swt telah tetapkan.¹³ Bahkan dalam penafsiran al-Sam'āni, dikemukakan bahwa *ummat wasathiyah* adalah individu yang senantiasa berlaku jujur dengan menempatkan segala hal sesuai posisinya, serta menjadi manusia pilihan yang tidak semua orang menerima keistimewaan

¹⁰ Dinar Bela Ayu Naj'ma and Syamsul Bakri, "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan" 5, no. 2 (2021) 424.

¹¹ Shadily John, M. Echols. Hassan, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000).

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, n.d.) 1055.

¹³ Awaliya Safithri, Kawakib, and Hasbi Ash Shiddiqi, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Di Kota Pontianak Kalimantan Barat," *Al Fuadiy : Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 1 (2022): 13–26, <https://doi.org/10.55606/af.v4i1.7>.

tersebut¹⁴. Karakteristik *wasathiyah* dalam umat Islam dianggap sebagai pemberian istimewa dari Allah Swt secara khusus. Ketika mereka secara konsisten mengamalkan ajaran-ajaran Allah Swt, pada saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Ciri ini telah menjadikan umat Islam sebagai kelompok yang moderat dalam segala hal, baik dalam aspek agama maupun urusan sosial di dunia.

Lebih lanjut Yusuf al-Qaradhawi dalam kitabnya *al-Khaṣā'ish al-‘Āmmah li al-Islam*, menjelaskan bahwa *al-Wasathiyah* adalah salah satu ciri utama ajaran Islam yang menonjol, mengandung arti moderat atau dalam istilah lain, *at-tawāzun* (keseimbangan). Konsep *al-wasathiyah* atau *at-tawazun* mengacu pada keseimbangan antara dua arah atau pandangan yang berlawanan atau kontradiktif. Dalam konteks ini, tidak ada salah satu dari kedua arah tersebut yang dapat mendominasi sepenuhnya dan mengabaikan yang lainnya. Selain itu, tidak boleh ada salah satu arah yang mengambil hak lebih besar daripada yang lainnya. Contohnya dari dua arah yang saling kontradiktif adalah *ruhiyyah* (spiritualisme) dengan *maddiyah* (materialisme), *fardiyah* (individu) dengan *jama'iyah* (kolektif), *waqi'iyah* (kontekstual) dengan *mitsaliyyah* (idealisme), *tsabat* (konsisten) dengan *taghayyur* (perubahan) dan lain sebagainya¹⁵.

Paham moderasi beragama inilah yang ditanamkan oleh dosen FEBI IAIN Pontianak melalui materi-materi dari Mata kuliah Ulumul Hadis, meskipun tidak sepenuhnya keinginan dan pemahaman dosen tersampaikan secara sempurna kepada mahasiswa karena berbagai keterbatasan namun yang menjadi hal penting adalah mahasiswa dapat memahami tentang adanya berbagai pemikiran dan perbedaan pendapat di kalangan ulama serta menghargai perbedaan itu, hal itulah yang menjadi kunci keharmonisan dan toleransi antar umat muslim maupun antar umat beragama.

¹⁴ Abū al-Muẓaffar Manṣūr bin Muḥammad bin ‘Abd al-Jabbār ibn Aḥmad al-Marwazī al-Tamīmī al-ḥanafī Al-Sam’ānī, “Tafsīr Al-Qur’ān” (Riyāḍ: Dār al-Waṭn, 1997) 148-149.

¹⁵ Rofi’. Tajuddin Munawwar, “Karakteristik Islam; Kajian Analitik”, Terj. Yusuf Al-Qaradhawi, *Al-Khashā'ish Al-‘Āmmah Li Al-Islam*, cet II (Surabaya: Risalah Gusti, 1995) 141.

Pembelajaran Ulumul Hadis

Proses belajar mengajar di perguruan tinggi tentu seorang dosen memegang peranan yang penting dalam pembentukan dasar pemikiran dan pola pikir mahasiswa. Sebagai pendidik dan pembimbing di lingkungan perguruan tinggi, dosen memiliki kesempatan untuk membentuk pola pikir mahasiswa melalui interaksi dan pengajaran di kelas¹⁶. Dosen harus berkomitmen untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang inovatif, kritis, dan interaktif dapat merangsang mahasiswa untuk berpikir lebih terbuka dan kritis. Selain itu, dosen juga berperan dalam memberikan informasi yang akurat dan terbaru, serta membimbing mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan analisis dan penalaran yang mendalam¹⁷. Melalui tanggung jawab ini, dosen mampu membantu mahasiswa untuk mengenali dan mengevaluasi keyakinan, paham, aliran dan pandangan mereka, sehingga mendorong mereka untuk memiliki pola pikir yang lebih beragam, berfokus pada fakta, dan terbuka terhadap perubahan dan perbedaan di tengah masyarakat.

Dalam konteks pendidikan tinggi, dosen memiliki peran krusial sebagai pembentuk pola pikir mahasiswa¹⁸. Dosen yang berdedikasi dan memiliki pengetahuan mendalam di bidangnya dapat menginspirasi mahasiswa untuk mengembangkan pola pikir yang analitis, kritis, dan kreatif. Selain memberikan materi kuliah, dosen juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan secara menyeluruh. Dosen yang mendorong mahasiswa untuk berpikir out-of-the-box dan mendorong diskusi kritis di kelas dapat membantu mahasiswa mengembangkan pola pikir yang mandiri dan mampu menghadapi

¹⁶ Markus Masan Bali, "Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa," *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 800, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3508>.

¹⁷ Monica Mayeni Manurung and Rahmadi Rahmadi, "Identifikasi Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa [Identification of the Factors for the Formation of Student Character]," *JAS-PT Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi* 1, no. 1 (2017): 41.

¹⁸ Kastam Syamsi and Teguh Setiawan, "DIMENSI PERTANYAAN DOSEN DAN MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN DI KELAS," *LITERA* (Universitas Negeri Yogyakarta, 2020) 262-265, <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i2.33442>.

perubahan zaman. Dosen juga berperan sebagai contoh teladan bagi mahasiswa¹⁹, sehingga mereka dapat meniru sikap dan nilai-nilai positif dalam membangun pola pikir yang inklusif, kritis, dan bertanggung jawab.

Salah satu peran penting dosen yaitu mereka dapat merangsang pemikiran kritis dan kreatif mahasiswa melalui presentasi ide-ide baru, pertanyaan berani, dan diskusi mendalam. Dengan merangsang pemikiran mahasiswa, dosen membantu mereka melampaui pemahaman permukaan dan memahami konsep dengan lebih mendalam. Dosen juga berperan sebagai model perilaku dan etika bagi mahasiswa²⁰. Cara dosen berkomunikasi, berinteraksi, dan memperlakukan mahasiswa dapat membentuk persepsi dan sikap mahasiswa terhadap profesionalisme, integritas, dan sikap hormat terhadap pengetahuan.

Oleh karenanya dosen yang mengajarkan mata kuliah Ulumul Hadis kepada mahasiswa FEBI, diharapkan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang ajaran Islam, kehidupan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Hadis dan penalaran yang bijak terlebih di era modern, serta yang terpenting adalah pemikiran yang moderat bagi mahasiswa yang mayoritas berada di tengah masyarakat yang multikultur dan multireligius.

Mata kuliah Ulumul Hadis pada IAIN Pontianak merupakan suatu disiplin ilmu dalam Islam yang fokus pada pemahaman dan analisis mendalam terhadap hadis sebagai rujukan umat Islam. Disiplin ilmu ini memainkan peran penting dalam membantu umat muslim untuk memahami makna, hukum, etika, dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran agama yang nantinya diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, mata kuliah ini tentu penting karena segala bentuk keilmuan Islam yang dipelajari sebelum atau setelahnya

¹⁹ Bali, "Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa. 800"

²⁰ Riyan Sisiawan Putra et al., "Hubungan Pemenuhan Capaian Pembelajaran, Peran Dosen Terhadap Peningkatan Hardskill Dan Softskill Mahasiswa," *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* (Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy, 2022), 686 <https://doi.org/10.29210/020221600>.

merujuk pada ayat dan hadis sebagai rujukan utama umat Islam dan menjadi dasar pemikiran mahasiswa setelahnya.

Materi-Materi Dalam Mata Kuliah Ulumul Hadis

Adapun materi yang disampaikan di dalam proses belajar mengajar mata kuliah Ulumul Hadis tentu mengacu pada penekanan agar mahasiswa dapat memahami dengan baik tentang kualitas suatu hadis serta memahami isi dan kandungan dari suatu hadis meskipun tidak secara rinci, dan menerapkan hal tersebut dalam kehidupannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa mata kuliah ini merupakan salah satu alat untuk dapat memahami hadis dengan baik dan membuka wawasan berpikir mahasiswa tentang kemungkinan adanya perbedaan-perbedaan pendapat dalam hadis-hadis tertentu.

Adapun materi-materi yang disampaikan dalam perkuliahan yang dilaksanakan dalam 16 kali pertemuan dalam satu semester dapat dirincikan sebagai berikut.

Minggu Ke	Kemampuan Akhir yang Direncanakan (Sub CP MK)	Materi Pembelajaran
1.	Mahasiswa mampu Memahami course outline perkuliahan dan mengetahui seputaran 'Ulūm Hadis dan hal-hal yang berkaitan dengannya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kontrak belajar 2. Pengertian 'Ulūm Hadis 3. Ruang lingkup 'Ulūm Hadis 4. Tujuan 'Ulūm Hadis
2.	Pengertian Hadis <ol style="list-style-type: none"> a. Pengertian <i>Hadis, Sunnah, khabar, Atsar</i>, Hadis Qudsi. b. Perbedaan Hadis Nabi, Qudsi, dan al-Qur'an 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memahami Pengertian, hadis, Sunnah, Khabar dan Asar 2. Mahasiswa mengetahui perbedaan Hadis Nabi dengan Hadis

<p>3.</p>	<p>Unsur Hadis</p> <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Sanad</i> b. <i>Matan</i> c. <i>Rawi dan mukharrij</i> 	<p>Mahasiswa mampu mengetahui dan membedakan antara <i>sanad, matan, rawi dan mukharrij.</i></p>
<p>4.</p>	<p>Hadis sebagai sumber ajaran islam</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kedudukan Hadis Nabi Saw. - Fungsi hadis terhadap al-Qur'an <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Taqrir</i> b. <i>Tafsir</i> 	<p>Mahasiswa mampu menjelaskan kedudukan dan memahami dengan baik fungsi hadis terhadap al-Qur'an</p>
<p>5.</p>	<p>Sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hadis pada masa Rasulullah - Hadis setelah Nabi wafat sebelum masa kodifikasi - Masa kodifikasi hadis - Masa pentashihan dan penyusunan kaidah-kaidahnya, 	<p>Mahasiswa mengetahui pertumbuhan dan perkembangan hadis dari masa Nabi hingga saat ini</p>
<p>6</p>	<p>Hadis ditinjau dari kuantitasnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Mutawatir</i> - <i>Ahad</i> 	<p>Mahasiswa mengetahui dan mampu menjelaskan pengertian Hadis <i>Mutawatir</i> dan <i>ahad</i> serta mengetahui jenis-jenis dan contohnya</p>

7.	Hadis ditinjau dari segi kualitasnya: - <i>Sahih</i> - <i>Hasan</i> - <i>Dhaif</i>	Mahasiswa mengetahui definisi hadis <i>sahih</i>, <i>hasan</i>, dan <i>dhaif</i>, serta mengetahui contohnya
8.	MID	Ujian Tengah Semester
9.	Hadis <i>Dha'if</i> - <i>Dha'if</i> karena sanad terputus - <i>Dha'if</i> karena cacat keadilan - <i>Dha'if</i> karena tidak	Mahasiswa Mengetahui macam-macam hadis <i>dha'if</i> dan hukum mengamalkannya
10.	Hadis Maudhu' / palsu - Pengertian hadis maudhu' - Sejarah awal munculnya hadis maudhu' dan faktor yang melatarbelakangi. - Kriteria/ tanda-tanda hadis maudhu' <i>Cantek hadis maudhu'</i>	1. Mahasiswa mengetahui dan mampu menjelaskan hadis Maudhu' 2. Mahasiswa mampu mengetahui ciri-ciri hadis maudhu.
11.	<i>Takhrīj al-Hadīs</i> - Pengertian <i>takhrīj al-hadīs</i> - Tujuan <i>takhrīj al-hadīs</i> - Metode <i>takhrīj al-hadīs</i> - Faedah dan manfaat <i>takhrīj al-hadīs</i>	1. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan tentang pengertian <i>takhrīj al-hadīs</i> 2. Mahasiswa dapat mentakhrīj hadis secara sederhana

<p>12.</p>	<p>Ilmu <i>al-jarh wa al-ta'dil</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengertian ilmu <i>al-jarh wa al-ta'dil</i> - Kegunaan ilmu <i>al-jarh wa al-ta'dil</i> - Syarat-syarat seorang pentajirih dan penta'dil - Maratib (tingkat-tingkat) 	<p>Mahasiswa mengetahui dan mampu menganalisa secara kritis penerepan <i>al-Jarh wa al-ta'dil</i> dalam ilmu hadis</p>
<p>13.</p>	<p><i>Kutub Sittah</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian <i>kutub sittah</i> dan kategorinya 2. Biografi pengarang-pengarang <i>kutub sittah</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu mengetahui pengertian <i>kutub sittah</i> 2. mahasiswa mengetahui profil singkat pengarang <i>kutub sittah</i>
<p>14.</p>	<p>Pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian tekstual dan kontekstual 2. Contoh memahami hadis secara tekstual 3. Contoh memahami hadis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami pengertian tekstual dan kontekstual 2. Mengetahui cara memahami hadis secara tektual dan kontekstual
<p>15.</p>	<p>Ilmu <i>asbāb al-Wurūd</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengertian ilmu <i>asbāb al-Wurūd</i> - Urgensi ilmu <i>asbāb al-Wurūd</i> dalam studi hadis - Contoh aplikasi ilmu <i>asbāb al-Wurūd</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mengetahui pengertian <i>asbāb al-Wurūd</i> 2. Mahasiswa memahami pengaplikasian <i>asbāb al-Wurūd</i>
<p>16.</p>	<p>UAS</p>	<p>Ujian Akhir Semester</p>

Materi-materi yang telah ditetapkan dalam RPS tersebut menjadi acuan seorang dosen dalam melaksanakan proses perkuliahan sebanyak satu semester, RPS (Rencana Pembelajaran Semester) atau silabus mata kuliah Ulumul Hadis dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang jelas dan terstruktur. Tujuan-tujuan ini mencakup pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan mahasiswa dapat capai setelah menyelesaikan mata kuliah ini, sekaligus RPS tersebut menjadi acuan seorang dosen dalam melaksanakan proses perkuliahan sebanyak satu semester.

Dari materi-materi inilah seorang pengajar/dosen menanamkan nilai-nilai Hadis dan nilai-nilai moderat kepada mahasiswa baik itu dari penjelasan contoh dari materi ataupun dengan langsung memberikan contoh dari perlakuan moderat kepada mahasiswa dalam proses perkuliahan,²¹ seperti memberikan kesempatan diskusi terbuka kepada mahasiswa dalam proses belajar sebagai salah satu bentuk nilai moderat yaitu terbuka dalam menyampaikan sesuatu dan menerima perbedaan pendapat.

Penanaman Paham Moderasi Dalam Materi Ulumul Hadis

Penanaman paham moderasi kepada mahasiswa memiliki banyak cara dan tergantung kepada keahlian dan kecakapan dosen yang mengajarkan mata kuliah Ulumul Hadis namun yang terpenting adalah materi di setiap pertemuan tersampaikan dan dipahami dengan baik sehingga hikmah dan pelajaran dari materi tersebut dapat diambil nilai moderatnya oleh seorang mahasiswa, tentu saja nilai moderat tersebut dapat pula disampaikan langsung oleh dosen yang mengajarkan mata kuliah tersebut atau mahasiswa yang secara langsung menyimpulkan nilai-nilai moderat yang terkandung di dalam materi tersebut.

²¹ Abdurrahman Abdurrahman, Muhammad Irfan, and M Agus Muhtadi Bilhaq, "INTERPRETATION ULUMUL QUR ' AN COURSE AS THE FOUNDATION FOR MODERATE UNDERSTANDING OF FEBI IAIN PONTIANAK STUDENTS , WEST KALIMANTAN PROVINCE" 6, no. 1 (2023): 85–106.

Berikut beberapa contoh nilai-nilai moderasi dari materi dalam mata kuliah Ulumul Hadis yang dapat membuat mahasiswa berlaku toleran di dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural dan multireligius.

Materi Hadis *Dha'if*

Hadis *dha'if* populer juga dengan istilah hadis lemah, materi tentang hadis lemah merupakan salah satu materi penting yang harus diluruskan kesalahan dalam memahaminya termasuk dari segi pengertian dan penggunaannya, karena hadis lemah ini sebenarnya memiliki yang jenis banyak dan lemahnya hadis dapat terjadi dari aspek hilangnya sanad atau masalah dari segi matannya. Maka penting dijelaskan pengertian hadis *dha'if* terlebih dahulu, seperti diungkap oleh Imam al-Nawawi²².

مَا لَمْ يُوْجَدْ فِيهِ شُرُوطُ الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ وَالْحَدِيثِ الْحَسَنِ

Artinya: *hadis yang tidak terdapat di dalamnya syarat-syarat hadis sahih dan hasan.*

Syarat-syarat tersebut adalah

- Sandnya bersambung
- Rawinya adil
- Rawinya dhabith/kuat hafalan. meskipun tidak sempurna (untuk hadis hasan)
- Padanya tidak terdapat suatu kerusakan (*syaz*)
- Padanya tidak terdapat illat yang merusak

Kelima syarat yang disebutkan diatas merupakan kaedah mayor²³ (syarat umum) dan masing-masing memiliki kaedah minor (syarat rinci) di dalamnya sehingga ketika satu saja syarat rinci tersebut tidak terpenuhi maka hadis tersebut dikategorikan lemah, contohnya kaedah mayor kedua yaitu perawinya adil salah satu kaedah minornya adalah semua perawinya menjaga muru'ah (adab, kesopanan dan kehormatan), maka ketika ada satu saja seorang perawi yang tidak terjaga kesopannya maka secara otomatis hadis itu menjadi lemah meskipun syarat umum lain terpenuhi.

²² Sonia Purba Tambak and Khairani Khairani, "Kualitas Kehujjahan Hadis (Sahih, Hasan, Dhaif) ," *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2023): 117–28, <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v3i1.2663>.

²³ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulang Bintang, 1988).

Maka hadis yang sejatinya dapat dikategorikan sahih akan menjadi lemah karena salah satu perawinya ada yang tidak menjaga *muru'ah* dan bisa jadi matan (redaksi) yang sama dengan hadis lemah itu terdapat di jalur lain dan berkualitas sahih atau hasan. Hal ini dapat berimplikasi kepada hukum penerapan hadis lemah nantinya karena sekilas matannya sahih dan baik untuk diamalkan tapi salah satu perawinya ada yang tidak menjaga *muru'ah* atau terlepas dari kaidah minor lain sehingga dihindari karena cap sebagai hadis yang lemah.

Oleh karenanya pengamalan hadis yang lemah terdapat berbagai pendapat dijelaskan²⁴ bahwa ada tiga pendapat ulama berkaitan dengan hal tersebut, pertama secara mutlak hadis lemah tidak dapat diamalkan, pendapat kedua menyatakan bahwa boleh mengamalkan hadis yang lemah dalam konteks *Faḍāil al-A'māl* (keutamaan amal perbuatan) serta tindakan yang mendorong atau menolak, namun tidak seharusnya diamalkan dalam masalah aqidah dan hukum. Pendapat ini diutarakan oleh beberapa ulama fikih dan hadis terkenal seperti Imam Nawawi, al-Hafizh Ibn Katsir, Ibnu Abdil Barr, Ibnu Qudamah, dan Imam Suyuthi. Pendapat ketiga membolehkan penggunaan hadis yang lemah secara mutlak, baik dalam konteks fikih, aqidah, atau bidang lainnya, jika tidak terdapat hadis sahih atau hasan yang mendukung masalah tersebut. Pendapat atau mazhab ketiga ini dikaitkan dengan keempat imam mazhab utama, terutama Imam Ahmad dan muridnya Abu Dawud.

Kebanyakan umat Islam ketika mendengar istilah hadis lemah maka secara otomatis mengatakan hadis tersebut tertolak dan haram untuk diamalkan dan katanya tidak dilakukan oleh nabi karena hadisnya lemah, padahal mereka tidak mengetahui kaedah minor dari syarat hadis sahih dan tidak mengetahui proses sampai hadis tersebut disebut lemah, terlebih belum melihat riwayat lain yang sama matannya tetapi berada di jalur (sanad) berbeda. Maka dengan mempelajari materi tentang hadis *da'if* ini diharapkan mahasiswa terbuka wawasan dan cakrawala berfikirnya untuk mengetahui syarat dan kondisi-kondisi tersebut sehingga tidak secara langsung mengklaim sesuatu hanya berdasarkan kebiasaan dan taklid buta, dan tidak ekstrim dalam menilai suatu hal.

²⁴ Muhammad Yusram, "Hukum Meriwayatkan Dan Mengamalkan Hadis Daif Untuk *Fadhail Al-A'mal*," *Nukhbatul 'Ulum* 3, no. 1 (2017): 221–36, <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v3i1.17>.

Materi Hadis Palsu

Hadis palsu atau hadis *mauḍuʿ* secara bahasa dapat diungkap dengan beberapa arti yaitu pertama, *al-Islāq*, sesuatu yang diletakkan, dibiarkan, kedua *al-Hittāh*, menurunkan sesuatu, ketiga *al-Isqah*, menggugurkan sesuatu, keempat *al-Ikhtilāq*, sesuatu yang dibuat-buat. Kelima Meninggalkan,²⁵ seperti *ابل موضوعة* (yang ditinggalkan atau dibiarkan tinggal ditempat penggembalaan).²⁶ Selanjutnya secara istilah dapat diungkap bahwa hadis palsu merupakan perkataan atau ungkapan yang dibuat-buat kemudian dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw, secara dusta.

Materi tentang hadis palsu sebenarnya tidak sesimpel pernyataan bahwa hadis palsu haram diamalkan karena berdusta atas nama Nabi, namun melihat dari aspek yang berbeda bahwa pernyataan-pernyataan baik yang kadang disebut sebagai hadis palsu mengapa harus disandingkan atas nama hadis? Padahal jika hal itu tidak disebut sebagai hadis palsu bisa jadi hal tersebut mendatangkan manfaat yang banyak kepada masyarakat.

Hadis palsu atau disebut juga hadis *mauḍuʿ* menjadi semakin populer ketika disandingkan dengan hadis nabi yang diriwayatkan oleh banyak sahabat dan banyak mukharrij hadis, salah satunya yang diungkapkan dalam kitab Sahih bukhārī yang berbunyi.

...مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعِدًّا، فَلْيَتَّبِعُوا مُتَعِدَّهُ مِنَ النَّارِ^{٢٧}

Artinya: *Barang siapa yang berdusta atas anamaku secara sengaja, maka hendaklah dia mempersiapkan tempat duduknya di neraka*

Akhirnya banyak kalimat-kalimat populer dari “kalimat mutiara”, ijtihad ulama, kalimat motivasi dan kalimat lain yang terungkap dalam bahasa arab dihindari dan dicela karena disebut sebagai hadis palsu, padahal bisa saja awal diungkapkannya kalimat-kalimat tersebut bukan untuk mendustakan nama Nabi Muhammad

²⁵ Hasby As-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis* (Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1987). 360.

²⁶ Ahmad bin Fāris bin Zakariyā, *Muʿjam Maqāyīs Al-Lughah*, Juz 6 (Beirut: Dār al-Fikr, 1979). 89.

²⁷ Abū ʿAbdillāh Muḥammad ibn Ismāʿīl Al-Bukhārī, *Sahīh Al-Bukhārī*, 3rd ed., vol. 2 (Bairūt: Dār Ibn Katsīr, 1987). 80.

saw, tetapi hanya motivasi bagi kaum muslimin kemudian belakangan dinisbatkan atas nama Nabi. Seperti contoh perkataan ulama berikut

اطلب العلم من المهد إلى الحد

Pernyataan ini meskipun banyak yang mengatakan harus dihindari karena merupakan hadis palsu, namun penulis lebih cenderung untuk mengungkapkan bahwa ini merupakan kalimat motivasi yang dilontarkan oleh ulama terdahulu agar menuntut ilmu tidak mengenal waktu (meskipun ada seseorang yang salah karena menyebutnya nanti sebagai hadis), “*tuntutlah ilmu dari ayunan hingga ke liang lahat*” kalimat motivasi yang diungkap agar umat Islam menuntut ilmu sejak dini dan tidak merasa terlambat ketika sudah tua barulah ingin menuntut ilmu, karena menuntut ilmu tidak ada batasan waktunya. Pemikiran yang terbuka untuk memahami suatu teks yang baik bagi penulis menjadi salah satu cara membuat mahasiswa memiliki pemikiran yang terbuka dan moderat dan tidak taqlid buta terhadap sesuatu, namun perlu pula dijelaskan bahwa kesalahannya adalah adanya seseorang yang menyebut ungkapan motivasi ini sebagai pernyataan Nabi (hadis) sehingga hal itulah yang disebut berdusta atas nama Nabi Muhammad saw.,²⁸

Materi pemahaman tekstual dan kontekstual

Pemahaman tekstual dapat diartikan dengan usaha untuk memahami agama dari hadis atau al-Qur'an tetapi hanya berfokus pada teks yang dikaji,²⁹ tanpa melihat konteks keadaan, sejarah *asbab wurud/nuzul* nya atau *illat* dari suatu hukum, kelemahannya adalah pemahaman yang hanya mengandalkan teks cenderung memiliki pemahaman yang kaku dan cenderung keras terhadap pemahaman yang berbeda dengan yang dipahaminya, oleh karenanya pemahaman secara kontekstual mengarahkan seseorang tidak hanya memahami ajaran agama dari teks semata tetapi melihat kontek yang lain yang mengitari teks tersebut, seperti latar belakang, situasi dan kondisi serta kedudukan Nabi ketika hadis atau sunnah itu dikeluarkan.³⁰

²⁸ Atika Yulanda, “Kajian Hadis-Hadis Palsu Yang Populer Oleh Ustadz Adi Hidayat,” *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): 42-43, <https://doi.org/10.30983/it.v4i1.2626>.

²⁹ Abustani . Ismail Ahmad La Ode. Ilyas, *Filsafat Ilmu Hadis* (Surakarta: Zadhaniva Publishing, 2001). 184.

³⁰ Liliek Channa AW, “Memahami Makna Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual,” *Ulumuna Journal of Islamic Studies* 15 (2) (2011). 391.

Memahami hadis secara tekstual bukanlah sebuah kesalahan bahkan dianjurkan memahami hadis mengacu kepada teks/ lahiriyah yang ada, namun konteks dari hadis tersebut juga tidak boleh ditinggalkan bahkan kesempurnaan pemahaman terhadap hadis tidak boleh terlepas dari kontekstualitas hadis tersebut, yaitu pola pemahaman yang tidak terbatas pada makna teks itu sendiri, melainkan juga berusaha untuk memahami makna yang tersembunyi di balik teks, seperti latar belakang munculnya hadis, situasi dan kondisi saat itu, adat budaya masyarakat, serta pertimbangan masa kini dalam menerapkan makna teks. Cara pemahamannya dimulai dari analisis bahasa, kemudian bergerak ke pemahaman latar belakang atau penyebab, dan akhirnya mencapai pertimbangan tentang kemaslahatan.³¹

Sebagai contoh untuk materi ini, penulis akan mengungkap suatu hadis yang menceritakan tentang seorang arab badui yang kencing di dalam masjid dan Nabi membiarkannya bahkan melarang sahabat menghentikannya, hadis ini akan ditinjau pemahaman teksnya dan pemahaman secara konteksnya.

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ الْحَنْظَلِيُّ، حَدَّثَنَا عِكْرَمَةُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ، حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ - وَهُوَ عَمُّ إِسْحَاقَ - ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. إِذْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَامَ يَبُولُ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ أَحْضَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَهْ مَهْ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُزْرِمُوهُ دَعْوَهُ فَتَزْكُوهُ حَتَّى بَالَ، ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا فَقَالَ لَهُ: «إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ، وَلَا الْقَدْرِ إِمَّا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ» أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَأَمَرَ رَجُلًا مِنَ الْقَوْمِ فَجَاءَ بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَشَسَّهُ عَلَيْهِ³²

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Yusuf al-Hanafi telah menceritakan kepada kami Ikrimah bin 'Ammar telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Abu Thalhah telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik yaitu pamannya Ishaq ia berkata: "ketika kami berada di masjid bersama Rasulullah saw. tiba-tiba datanglah seorang Arab badui yang kemudian berdiri dan kencing di masjid, maka para sahabat Rasulullah

³¹ Muhamad Nurudin, "Signifikansi Pemahaman Kontekstual Pada Era Global (Analisis Hadis Ijtima'i)," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2018): 228, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3134>.

³² Muslim bin al-Hajjaj abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Musnad Al-Shahih Al-Mukhtashar Bi Naql Al-'Adl 'An Al-'Adl Ilā Rasulillah Saw*. Juz 1 (Bairut: Dār Ihyā al-Turas al-'Arabī, n.d.). 236.

berkata, cukup, cukup, cukup". Anas berkata: "Rasulullah saw kemudian bersabda: "Janganlah kalian menghentikan kencingnya, biarkan dia hingga dia selesai kencing". Kemudian Rasulullah memanggilnya seraya berkata kepadanya: "sesungguhnya masjid ini tidak layak dari kencing ini dan tidak pula kotoran tersebut, ia hanya untuk berzikir kepada Allah, salat dan membaca al-Qur'an" atau sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah saw. Anas melanjutkan ucapannya: "lalu beliau memerintahkan seorang laki-laki dari sahabatnya mengambil air lalu dia membawa air satu ember dan mengguyurnya". (HR. Muslim)

Secara tekstual hadis akan memberikan pemahaman yaitu *pertama*, jika ada seseorang yang buang air kecil di dalam masjid maka hendaknya dibiarkan sampai dia selesai melaksanakan hajatnya, *kedua* dilarang melarang orang yang buang air kecil di dalam masjid sebagaimana hadis tersebut Nabi melarang sahabat untuk menghentikan orang yang buang air kecil, *ketiga*, nasihat tentang masjid sebagai tempat berzikir dan beribadah dilakukan setelah tuntas buang air yang dilakukan seseorang tuntas. Inilah yang dapat dipahami dari lahiriyah teks hadis jika tidak meninjau dari konteks sama sekali. Oleh karenanya pemahaman kontekstual lah nanti yang akan mencoba memberikan pemahaman melihat kondisi masyarakat di masa Nabi, kondisi lawan bicara Nabi dihubungkan dengan situasi dan kondisi yang terjadi di zaman sekarang,

Hadis tersebut jika dipahami secara teks tanpa memperhatikan lawan bicara Nabi, maka seseorang akan berkesimpulan bahwa tidak boleh melarang seseorang kencing di masjid, padahal Nabi membiarkan orang badui tersebut untuk tetap kencing sampai selesai karena ketidaktahuannya tentang larangan kencing di masjid. Oleh karena itu, Nabi tidak melarangnya tetapi membiarkannya terlebih dahulu hingga selesai kemudian Nabi saw. memberitahukan tentang larangan kencing di masjid.³³

Selanjutnya pembiaran yang dilakukan oleh Nabi pada hadis tersebut juga tidak dapat diterapkan di masa sekarang melihat kondisi dan bangunan masjid di masa Nabi sangat berbeda dengan masjid di masa sekarang, Masjid di masa sekarang telah difasilitasi dengan pelengkapan toilet umum yang bahkan dapat diketahui

³³ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis-Kajian Ilmu Ma'ani Al-Hadis* (Makassar: Alauddin University Press, 2012). 160.

keberadaannya meskipun baru berada di pekarangan masjid, belum lagi lantai bangunan masjid yang telah terbuat dari keramik, marmer dan bahan lain yang lebih mahal, dan hal itu sangat tidak elok ketika seseorang buang air kecil di dalam masjid.

Pentingnya materi ini salah satunya membentuk pemikiran mahasiswa agar memahami ajaran agama tidak hanya berdasarkan lahiriyah teks semata namun juga harus melihat konteks dari ungkapan tersebut, hal ini berlaku bukan hanya kepada hadis Nabi semata tetapi juga kepada teks lain bahkan kepada Al-Qur'an yang kedudukannya sebagai sumber hukum lebih tinggi, pemahaman kontekstual ini tentu membuat seseorang menjadi memahami naskah secara lebih mendalam dan tentunya membuat dia tidak asal *taqlid* kepada suatu pendapat tanpa memahami lebih mendalam.

Materi *asbāb al-wurūd*

Secara sederhana dapat diungkap bahwa *asbāb al-wurūd* adalah sebab-sebab keluarnya suatu hadis, pendapat Al-Suyūṭi di terjemahkan kedalam buku *Asbab wurud al-hadis* mengungkapkan bahwa *sabab al-wurud* adalah faktor yang mengikat makna suatu hadis, baik dalam konteks makna umum maupun khusus, apakah bersifat mutlak atau terbatas, terdapat unsur *nasakh* atau tidak, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan makna yang dimaksud dalam suatu hadis ketika disampaikan.³⁴ Hasbi al-Siddiqy, di sisi lain, menjelaskan bahwa *sabab al-wurud* adalah ilmu yang menjelaskan alasan-alasan mengapa Nabi Muhammad saw. mengucapkan hadis tersebut dan konteks waktu atau masa ketika Nabi Muhammad saw, mengucapkannya.³⁵ sedangkan menurut Arifuddin Ahmad, definisi *sabab al-wurūd* sebenarnya sejalan dengan definisi *sabab al-nuzul*, yang mencakup peristiwa-peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan yang muncul ketika hadis tersebut disampaikan oleh Rasulullah saw.,³⁶

³⁴ Afif Taufiqulloh dan Muhammad, *Asbab Wurud Al-Hadits: Proses Lahirnya Sebuah Hadits* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985). 5.

³⁵ Said Agil Husin. dan Abdul Mustaqim Munawwar, *Asbab Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). 5-6.

³⁶ Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis-Kajian Ilmu Ma'ani Al-Hadis*. 139.

Asbāb al-wurūd merupakan bagian yang penting dalam memahami hadis secara kontekstual meskipun pemahaman kontekstual tidak hanya dibatasi oleh *asbāb al-wurūd* saja tetapi lebih luas dari pada itu meliputi konteks historis, geografis dan sosiologis.³⁷ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pemahaman terhadap suatu teks hadis belum dapat dikatakan baik dan tepat apabila tidak melihat *asbāb al-wurūdnya*.

Sebagai contoh untuk materi ini dapat dilihat dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam bukhari dalam kitab sahihnya.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ جَابِرٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَطْفِنُوا الْمَصَابِيحَ إِذَا رَقَدْتُمْ، وَعَلِقُوا الْأَبْوَابَ، وَأَوْكُوا الْأَشْفِيَةَ، وَتَمَجَّرُوا الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ»³⁸

Artinya:

Musa Bin Isma'il menceritakan pada kami, Hammām menceritakan pada kami, dari 'Aṭā', dari Jābir bahwasanya Rasulullah saw, bersabda: Matikanlah lampu-lampu pada waktu malam ketika kamu hendak tidur, kuncilah pintu-pintu, ikatlah tempat-tempat air minum (yang terbuat dari kulit), dan tutupilah makanan dan minuman.

Ketika melihat *asbab al-wurud* hadis ini dan dihubungkan dengan dengan kehidupan sekarang maka dapat diungkap bahwa pada zaman Nabi Muhammad saw, yang menjadi alat penerang di waktu malam adalah lampu minyak, sehingga jika lampu minyak itu tidak dimatikan tatkala hendak tidur, maka beresiko terjadi kebakaran. Sedangkan pada zaman sekarang, banyak rumah yang sudah menggunakan lampu listrik, bukan untuk mubazzir tetapi keamanan lebih terjamin jika lampu di tempat-tempat tertentu dinyalakan tatkala hendak tidur.³⁹

Materi *asbāb al-wurūd* beserta salah satu contoh yang diungkapkan sebelumnya diharapkan membentuk pola pikir mahasiswa berpikir secara mendalam dan melihat sebab suatu hadis diungkapkan sebelum menghukumi secara lahiriyah saja, pemahaman dengan *asbāb al-wurūd* tentu merupakan bagian dari pemahaman secara konteks yang bertujuan agar orang yang mendalami suatu hadis tidak terpaku pada paham tertentu mengikuti

³⁷ Ilyas, *Filsafat Ilmu Hadis*. 190.

³⁸ Al-Bukhārī, *Sahīḥ Al-Bukhārī*, Juz 7. ۱۱۲.

³⁹ Ilyas, *Filsafat Ilmu Hadis*. 202.

teks yang bisa saja bermakna kiasan, atau butuh penyesuaian dengan perkembangan teknologi dan zaman modern.

Kesimpulan

Keragaman suku, adat dan agama di provinsi Kalimantan Barat merupakan kelebihan tersendiri yang dimilikinya, namun keragaman dan perbedaan ini dapat menjadi ancaman dan pemicu permusuhan antar suku dan pemeluk agama jika tidak dibarengi dengan paham moderat dan toleransi baik antar satu suku dengan yang lain atau pemeluk agama sendiri maupun dengan pemeluk agama lain. Keberadaan IAIN Pontianak sebagai instansi akademisi tentu mempunyai tugas untuk menyebarkan paham moderasi di tengah masyarakat melalui mahasiswa, hal inilah yang menjadi salah satu alasan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) memberikan mata kuliah tertentu yang dapat menanamkan nilai moderat dalam pembelajarannya, seperti mata Kuliah Ulumul Hadis.

Mata Kuliah Ulumul Hadis di FEBI IAIN Pontianak bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada mahasiswa tentang ilmu dan penerapan hadis nabi serta menanamkan paham moderasi beragama di tengah masyarakat yang multikultur dan multireligius. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diajarkan untuk menghargai keberagaman interpretasi dan pendekatan dalam memahami hadis sebagai rujukan umat Islam, yang pada gilirannya menanamkan nilai-nilai moderasi dengan pemahaman yang seimbang dan mendalam mengenai hadis, diharapkan mahasiswa FEBI IAIN Pontianak dapat menjadi agen moderasi dalam masyarakat, menghindari ekstremisme, dan mempromosikan pemahaman yang inklusif dan toleran.

Materi-materi dalam mata kuliah Ulumul Hadis menjadi acuan untuk menanamkan paham moderasi beragama bagi mahasiswa, hal itu dapat dilihat dalam berbagai materi yang direncanakan kemudian diaplikasikan dalam perkuliahan contohnya materi tentang syarat-syarat hadis sahih, kategori hadis daif dan palsu serta penerapannya, pemahaman tekstual dan kontekstual serta *asbab al-wurūd*.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Abdurrahman, Muhammad Irfan, and M Agus Muhtadi Bilhaq. "Interpretation Ulumul Qur ' An Course As The Foundation For Moderate Understanding Of Febi Iain Pontianak Students , West Kalimantan Province" 6, no. 1 (2023): 85-106.
- Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis-Kajian Ilmu Ma'ani Al-Hadis*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 3rd ed. Vol. 1. Bairūt: Dār Ibn Katsīr, 1987.
- al-Naisabūrī, Muslim bin al-Hajjāj abū al-Hasan al-Qusyairī. *Musnad Al-Shaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-'Adl 'An Al-'Adl Ilā Rasūlillah Saw*. Bairūt: Dār Ihyā al-Turās al-'Arabī, n.d.
- Al-Sam'ānī, Abū al-Muẓaffar Maṣū' bin Muḥammad bin 'Abd al-Jabbār ibn Aḥmad al-Marwazī al-Tamīmī al-ḥanafī. "Tafsīr Al-Qur'aṅ." Riyāḍ: Dār al-Waṭn, 1997.
- As-Shiddieqy, Hasby. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*. Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1987.
- Bali, Markus Masan. "Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa." *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 800. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3508>.
- Channa AW, Liliek. "Memahami Makna Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual." *Ulumuna Journal of Islamic Studies* 15 (2) (2011).
- Dukcapilkabar.
"Www.Dukcapilkabarprov.Go.Id/Statistik/Agama,," 2023. www.dukcapilkabarprov.go.id/statistik/agama.
- Hendry Ar., Eka. "Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 1 (2013): 191-218. <https://doi.org/10.21580/ws.21.1.242>.
- Ilyas, Abustani . Ismail Ahmad La Ode. *Filsafat Ilmu Hadis*. Surakarta: Zadhaniva Publishing, 2001.
- John, M. Echols. Hassan, Shadily. *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Manurung, Monica Mayeni, and Rahmadi Rahmadi. "Identifikasi Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa [Identification of the Factors for the Formation of Student Character]." *JAS-PT Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*

- Munawwar, Rofi'. Tajuddin. "Karakteristik Islam; Kajian Analitik", Terj. Yusuf Al-Qaradhawi, *Al-Khashâish Al-'Âmmah Li Al-Islam*,. Cet II. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Munawwar, Said Agil Husin. dan Abdul Mustaqim. *Asbab Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*,. Yogyakarta: Pustaka Progressif, n.d.
- Naj'ma, Dinar Bela Ayu, and Syamsul Bakri. "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan" 5, no. 2 (2021).
- Nawawi, Hadari, and Mimi Martini. *Penelitian Terpadu*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Nurudin, Muhamad. "Signifikansi Pemahaman Kontekstual Pada Era Global (Analisis Hadis Ijtima'i)." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2018): 225. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3134>.
- "PMB Lokal," 2023. <https://pmb.iainptk.ac.id/jalur-lokal.html>.
- Putra, Riyan Sisiawan, Rizki Amalia, Umdatul Soleha, Khamida Khamida, Sri Hartatik, Endang Sulistiyani, and Hidayatul Khusna. "Hubungan Pemenuhan Capaian Pembelajaran, Peran Dosen Terhadap Peningkatan Hardskill Dan Softskill Mahasiswa." *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*. Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy, 2022. <https://doi.org/10.29210/020221600>.
- Rosyadi, Ruslan. *Metode Penelitian Publik Relations Dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Safithri, Awaliya, Kawakib, and Hasbi Ash Shiddiqi. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Di Kota Pontianak Kalimantan Barat." *Al Fuadiy: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 1 (2022): 13-26. <https://doi.org/10.55606/af.v4i1.7>.
- Suparlan, Parsudi. *Konflik Antar Sukubangsa Melayu Dan Dayak Dengan Madura Di Kab Sambas Kalbar Dalam Buku Hubungan Antar Sukubangsa*. Depok: YPKIK, UI, 2004.
- Syamsi, Kastam, and Teguh Setiawan. "DIMENSI PERTANYAAN

- DOSEN DAN MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN DI KELAS." *LITERA*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2020. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i2.33442>.
- Syuhudi Ismail, M. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulang Bintang, 1988.
- Tambak, Sonia Purba, and Khairani Khairani. "Kualitas Kehujjahan Hadis (Sahih, Hasan, Dhaif) ." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2023): 117–28. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v3i1.2663>.
- Taufiqulloh dan Muhammad, Afif. *Asbab Wurud Al-Hadits: Proses Lahirnya Sebuah Hadits*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- TIM REVISI. *PANDUAN AKADEMIK INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONTIANAK*. Pontianak: IAIN Pontianak, 2022.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Wikipedia. "Kalimantan Barat," 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Barat 22-07-2023.
- Yulanda, Atika. "Kajian Hadis-Hadis Palsu Yang Populer Oleh Ustadz Adi Hidayat." *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): 36. <https://doi.org/10.30983/it.v4i1.2626>.
- Yusram, Muhammad. "Hukum Meriwayatkan Dan Mengamalkan Hadis Daif Untuk Fadha'il Al-A'mal." *Nukhbatul 'Ulum* 3, no. 1 (2017): 221–36. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v3i1.17>.
- Zakariya, Ahmad bin Faris bin. *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*,. Juz 3. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.